

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra^{1*}, Ni Made Yunitha Asri Diantary²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2}

Email: sunamfan91@gmail.com^{1*}, yunithadiantary1993@gmail.com²

Keywords:	Abstract
<p><i>Multicultural Values, Post-Religious Conversion, Lokapaksa Village</i></p>	<p><i>This research is one of the studies that focuses on Multicultural Values in Post-Religious Socio-Religious Communities in Lokapaksa Village, Seririt District, Buleleng Regency. Where there is a religious conversion and post-religious conversion does not cause conflict, people can even live in harmony. The purpose of this study is to explain how multicultural values are in post-religious conversion communities in Lokapaksa village. In explaining the formulation of the problem then using the functional structural theory. This type of research is qualitative research with primary and secondary data. Collecting data by observation, interviews, documentation, and literature study. Then the data is analyzed and presented. The data obtained is that the post-religious conversion of the Lokapaksa village community shows that there are multicultural values implemented by the people in the Lokapsa village such as openness values, democratic values, pluralism values, human values and nationalism values.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Nilai Multikultur, Pasca Konversi Agama, Desa Lokapaksa</p>	<p>Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dengan berfokus pada Nilai Multikultur Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Dimana adanya konversi agama dan pasca konversi agama tidak menimbulkan konflik, bahkan masyarakat bisa hidup harmonis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana nilai multikultur pada masyarakat pasca konversi agama di desa Lokapaksa. Dalam menjelaskan rumusan masalah maka menggunakan teori struktural fungsional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian data dianalisis dan disajikan. Adapun data yang didapat yaitu masyarakat desa Lokapaksa pasca konversi agama memperlihatkan adanya nilai multikultur yang diimplementasikan oleh masyarakat di desa lokapaksa seperti nilai keterbukaan, nilai demokrasi, nilai pluralisme, nilai kemanusiaan dan nilai nasionalisme.</p>

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

I. PENDAHULUAN

Konversi Agama merupakan salah satu permasalahan dalam kehidupan beragama. Konversi agama merupakan perpindahan agama dari agama terdahulu ke agama yang baru. Biasanya konversi agama terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Namun melihat fenomena konversi agama yang ada di desa Lokapaksa Kecamatan Seririt memperlihatkan adanya faktor ekonomi yang mendominasi. Sehingga hal ini sejalan dengan pendapat Aryadharma (2011: 106) bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab adanya konversi agama yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang. Faktor ekonomi terlihat dari kehidupan masyarakat Hindu yang pindah agama lebih besar karena masalah ekonomi dan juga berdampak bagi aspek yang lain seperti masalah aktivitas agama maupun adat istiadat yang dipegang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gata (2021: 105) bahwa konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng disebabkan oleh berbagai faktor, namun faktor ketidakpuasan atas sistem adat menjadi alasan yang paling dominan berpindah agama di kabupaten Buleleng. Beratnya sistem adat dan rumitnya pembuatan *banten*, kesulitan ekonomi yang memunculkan kemiskinan juga menjadi faktor adanya konversi agama.

Adanya konversi agama dan kehidupan pasca konversi tentu juga menimbulkan dampak, salah satu yaitu konflik baik yang bersifat laten maupun manifest, atau konflik internal maupun eksternal. Seperti halnya dalam penelitian Raka & Sudarsana (2018) kehidupan beragama pada awalnya bisa berjalan dengan baik dan memperlihatkan adanya paradigma pluralis yaitu saling menghormati antara kedua agama. Aktivitas kebersamaan ditonjolkan melalui berbagai macam kegiatan sosial. Adanya perkembangan terhadap kehidupan beragama memunculkan permasalahan sosial seperti konflik sosial, sehingga sering terjadi perdebatan yang menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pluralis ke paradigma kritis. Dampak dari adanya konversi agama juga terlihat dari bagaimana keberadaan masyarakat pasca konversi yang terkadang mendapat tekanan sosial seperti dalam penelitian Abdilah (2020) tentang dampak dari konversi agama yang dilakukan para mualaf pasca konversi sering menimbulkan konflik interpersonal terutama pada lingkungan agama sebelumnya serta dari pihak keluarga. Konflik yang timbul seperti tindakan diskriminasi dari agama terdahulu serta dari keluarga sehingga para mualaf tersandera pada sebuah konflik interpersonal.

Berangkat dari permasalahan konversi agama tersebut, maka berbeda dengan konversi agama yang terjadi di Desa Lokapaksa. Bahwa konversi yang terjadi dari agama Hindu ke agama Kristen justru tidak menimbulkan konflik. Masyarakat pasca konversi justru bisa diterima keberadaannya. Umat Hindu yang berpindah agama tetap memiliki hak yang sama

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

dengan umat Hindu tanpa mendapat tekanan maupun intimidasi. Bahkan mereka juga bagian dari desa adat yang sama-sama menjalankan kewajiban hanya saja memiliki perbedaan pada pelaksanaan keagamaan. Hal yang menarik yakni, dalam kehidupan sosial umat Hindu dan umat Kristen memiliki kesadaran dalam mengimplementasikan nilai *Tri Hita Karana* dalam lingkup desa dalam hal ini di desa Lokapaksa. Kehidupan yang harmonis setelah adanya konversi agama, memperlihatkan adanya nilai multikultur yang direalisasikan oleh masyarakat di desa Lokapaksa. Dengan meminjam uraian Nuraswawi & Restiliana (2021) menguraikan bahwa multikultur merupakan keragaman kultural maupun budaya, kejamakan mengenai unsur kebudayaan yang meliputi kepercayaan, kesenian, bahasa, pengetahuan, kehidupan sosial, hukum maupun adat istiadat.

Realisasi nilai multikultur bisa dilihat dari kehidupan masyarakat secara nyata pada suatu wadah sosial masyarakat seperti desa, perkotaan atau yang lainnya. Hal ini akan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan nilai tersebut sehingga bisa menjadi contoh bagi wadah sosial yang lain. Salah satu desa yang bisa menjadi contoh keberhasilan penanaman nilai multikultur yaitu desa Lokapaksa. Desa Lokapaksa merupakan salah satu desa di kecamatan Seririt kabupaten Buleleng yang menggambarkan kehidupan yang multi agama yang bisa hidup harmonis. Perbedaan agama tidak menjadi permasalahan yang bisa mendegradasi nilai-nilai kebersamaan. Adanya kehidupan multikultur ataupun multi agama di desa Lokapaksa secara historis terjadi sejak lama. Sehingga hal ini menjadi penting untuk diteliti karena bisa menjadi contoh untuk desa lain dalam merealisasikan nilai multikultur.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan terkait nilai multikultur pada kehidupan sosial masyarakat pasca konversi di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam menjelaskan permasalahan, maka peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Parson. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang juga menggunakan jenis data kualitatif. Data yang dianalisis adalah data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti; observasi dengan cara mengamati langsung terkait kehidupan sosial masyarakat, wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab dengan informan yang telah ditentukan, dokumentasi yaitu dengan pengambilan foto maupun gambar terkait kehidupan sosial masyarakat, yang terakhir dengan studi kepustakaan yaitu dengan menggunakan pustaka sebagai data sekunder. Ketika data sudah terkumpul maka data dianalisis dengan teknik analisis

data melalui pemilahan data, pengelompokan data, penyajian data serta penyimpulan data. Kemudian ketika data sudah dianalisis data disajikan dengan deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Inklusivisme (Keterbukaan)

Nilai keterbukaan merupakan sebuah nilai yang memandang bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan memerlukan sebuah konsep keterbukaan untuk dapat menerima segala jenis perbedaan yang ada. Sikap keterbukaan juga biasa disebut dengan inklusivisme yang sering dipergunakan pada kehidupan beragama pada masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan tulisan Muliana (2021: 160) bahwa inklusivisme merupakan suatu paham setiap agama secara esoteris memiliki ajaran yang sama sehingga setiap agama tentu memiliki rasa keterbukaan terhadap agama yang lain untuk bisa hidup berdampingan antar agama. Sikap keterbukaan tentu dapat dilihat dari kehidupan beragama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng yang menunjukkan adanya hubungan yang saling menghormati antar agama. Agama yang berkembang di Desa Lokapaksa adalah agama Hindu dan Kristen, namun agama Hindu sebagai agama mayoritas sehingga memperlihatkan adanya nilai inklusivisme yang diaktualisasikan oleh umat Hindu dalam menghargai agama minoritas. Begitupun sebaliknya agama Kristen yang ada di Desa Lokapaksa juga menghormati dan memiliki rasa keterbukaan untuk menerima sistem adat istiadat yang berjalan tanpa mengurangi esensi dari agama yang dianut.

Sikap keterbukaan yang bisa dilihat adalah ketika hari raya besar baik hari raya agama Hindu maupun agama Kristen selalu memperlihatkan hubungan yang saling menghormati. Seperti pada Hari Raya Natal, umat Hindu pada ikut berpartisipasi dalam menyambut perayaan Natal dengan cara memfasilitasi dalam menjalankan hari raya keagamaan. Begitu pula pada Hari Raya Nyepi sebagai Hari Raya agama Hindu umat Kristen juga ikut berpartisipasi dengan menjaga kerukunan saat pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Saat umat Hindu menjalankan Hari Raya Nyepi yang dimana biasanya dilakukan dengan *catur brata penyepian* yakni; tidak menyalakan api, tidak bekerja, tidak bepergian serta tidak berpesta poya, artinya masyarakat dalam sehari menyepi di rumah. Pelaksanaan Hari Raya Nyepi ini juga dihormati oleh umat Kristen yang ikut berpartisipasi dengan tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan keramaian, kebisingan. Begitu juga ketika umat Kristen disini sedang merayakan Hari Raya Natal maka umat Hindu juga ikut berpartisipasi seperti berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan hari

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

suci keagamaan seperti menyumbangkan bahan makanan yang bisa digunakan dalam pelaksanaan hari raya keagamaan (Cakranegara, J. J. S , 2022).

Adanya sikap keterbukaan dalam penyambutan hari raya antar dua agama sehingga memperlihatkan sikap inklusif yang dapat mewujudkan toleransi, sehingga sejalan dengan uraian Connolly (2012: 344) bahwa tradisi keagamaan lain juga membuat kebenaran religius, sehingga memiliki perbedaan dengan paham eksklusif yang menganggap hanya agama sendiri yang memiliki kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan kehidupan sosio-religius masyarakat di desa Desa Lokapaksa, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng yang dimana adanya perbedaan agama karna faktor konversi dimasa lalu dari agama Hindu ke agama Kristen sehingga menciptakan perbedaan agama. Walaupun terjadi konversi agama, akan tetapi umat Hindu masih tetap memiliki sikap inklusif terhadap umat yang sudah berpindah agama.

2. Nilai Demokrasi (Musyawarah)

Nilai demokrasi sesungguhnya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan setiap desa pun juga menganut nilai demokrasi atau musyawarah. Walaupun secara umum demokrasi dimaknai sebagai sistem pemerintahan yang diterapkan oleh negara akan tetapi dalam lingkup yang lebih kecil bisa dilihat dari kehidupan organisasi masyarakat dalam hal ini kehidupan masyarakat di desa Lokapaksa. Meminjam pendapat Dewantara (2017: 23) bahwa demokrasi merupakan sistem kebebasan dalam hidup bersama yang memiliki nilai yang juga disepakati bersama. Demokrasi yang dilakukan masyarakat Bali dalam memutuskan sesuatu biasa disebut dengan *sangkep* maupun *paruman* yang berisikan nilai musyawarah dalam memutuskan sesuatu pada kehidupan sosial. Nilai demokrasi yang berkembang pada masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah pengakuan keberadaan masyarakat lain, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama. Konsep ini sesungguhnya menunjukkan adanya nilai egaliter pada masyarakat Bali yang memandang semua anggota masyarakat memiliki kesetaraan. Ini sejalan dengan penelitian Suacana (2015: 87) sikap egaliter memandang segala makhluk memiliki posisi yang sama. Sikap egaliter sesungguhnya cerminan dari ajaran agama yang dimana dalam agama Hindu mengenal konsep *Tat Twam Asi, Wasudewam Kutubakan* yang menjunjung konsep egaliter ataupun nilai demokrasi. Begitu juga yang terlihat pada kehidupan masyarakat sosio-religius pasca konversi agama di Desa Lokapaksa memperlihatkan adanya sikap egaliter antara umat Hindu dengan umat Kristen.

Adanya kesadaran masyarakat untuk hidup bersama dalam kesetaraan. Kesetaraan ini tentunya merupakan sikap egaliter yang menekankan pada kesetaraan tanpa adanya dominasi.

Antar umat beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Hal ini selaras dengan nilai demokrasi pada masyarakat Bali yang biasa disebut *menyama braya*. Dengan meminjam kajian Suacana (2015: 99) nilai demokrasi pada masyarakat Bali diregenerasi dengan berpikir positif. Nilai-nilai demokrasi pada masyarakat Bali tersebut sangatlah luhur bahkan sudah diimplementasikan dari jaman dahulu. Bahkan juga, terlihat pada kehidupan masyarakat saat ini yakni di Desa Lokapaksa. Adanya kesadaran masyarakat untuk bisa hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan dengan menjalankan tugas dan kewajiban yang sama sehingga selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan meminjam pendapat Durkheim (Santoso, 2010: 15) bahwa manusia adalah makhluk sosiologis yang bertindak untuk berhubungan dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Humanisme (Kemanusiaan)

Kemanusiaan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui sikap humanisme memberikan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki nilai kasih sayang yang harus disadari. Nilai ini akan dapat menjaga relasi dengan sesama dalam menciptakan sebuah kedamaian dalam kehidupan sosial. Kemanusiaan dimaknai secara umum adalah tindakan tanpa kekerasan serta lebih menekankan pada keselarasan maupun kedamaian. Dengan meminjam pendapat Kaelan (2009: 161) bahwa kemanusiaan itu merupakan kesesuaian dengan hakikat manusia. Dengan melaksanakan segala hal yang sesuai dengan hakikat manusia maka disebut kemanusiaan. Dalam hal ini manusia tentu harus diposisikan sesuai dengan hakikatnya baik pada aspek material maupun spiritual. Hal yang paling menonjol dalam nilai kemanusiaan adalah adanya rasa kasih sayang yang dijalin pada setiap manusia serta menghilangkan permusuhan maupun konflik.

Nilai kemanusiaan pada masyarakat pasca konversi agama di Desa Lokapaksa dapat dilihat dari bagaimana rasa kemanusiaan diwujudkan dalam menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan yang menjunjung asas kemanusiaan. Untuk menjaga hubungan yang baik antara masyarakat tentu sebagian *krama banjar* bisa menjalankan *pawongan* dengan baik. *Pawongan* disini adalah hubungan sosial antar *krama banjar*. Biasanya hubungan ini dituangkan dengan berbagai macam kegiatan seperti *ngejot*. *Ngejot* disini dilakukan dengan saling memberi makanan ataupun bahan makanan. Biasanya *ngejot* ini dilakukan saat ada hari raya keagamaan. Nilai kemanusiaan yang dituangkan melalui tradisi *ngejot*. Tradisi *ngejot* sesungguhnya memiliki arti dua hal secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal ditunjukkan kepada Tuhan sedangkan secara horizontal ditunjukkan kepada

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

sesama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra (2021: 262-163) bahwa *ngejot* merupakan etika kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat yang sudah ada sejak jaman dahulu. *Ngejot* yaitu apabila yang memberi itu berkedudukan sejajar setingkat hubungan horizontal, yaitu sesama manusia. Tradisi *ngejot* juga bagian dari *sidikara* pada masyarakat Bali yang diwujudkan saling memberikan makanan kepada masyarakat. *Ngejot* juga memiliki dua dimensi secara teologis dan sosiologi.

Rasa ingin membantu ataupun berbagi sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong manusia untuk saling mengakui maupun memuliakan. Dalam kajian sosial maka fenomena ini sesungguhnya adalah bentuk dasar dari interaksi sosial yakni rasa simpati yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Simpati secara umum bisa diartikan rasa peduli yang diwujudkan dengan tindakan yang bisa membantu. Meminjam pendapat Santoso (2010: 178) bahwa simpati merupakan keadaan ikut merasakan. Maka kaitannya dengan nilai kemanusiaan pada masyarakat di desa Lokapaksa yaitu bagaimana masyarakat baik Hindu maupun Kristen sama-sama ikut merasakan dengan diwujudkan saling membantu yang biasa disebut *nguopin*. Budaya *nguopin* sesungguhnya sudah ada dari jaman dahulu pada kehidupan masyarakat Bali yang diikat oleh *pasidikaran*. Dengan meminjam uraian Putra (2022: 189) bahwa *nguopin* merupakan bentuk *sidikara idihin* yang memiliki pengertian saling membantu antar sesama. Lebih lanjut meminjam pendapat Wiana (2007: 78) bahwa dengan melakukan pelayanan kepada sesama maka akan mendapat pahala yang baik dan jika menyakiti sesama maka akan menuju pada penderitaan. Sehingga pondasi dari hidup bersama perlu berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha* maka akan berimplikasi pada hubungan solidaritas sosial yang harmonis.

4. Nilai Pluralisme (Keberagaman)

Pluralisme secara umum dimaknai sebagai bentuk dari keberagaman. Meminjam uraian Sumbulah (2015: 32) istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat. Sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman, pluralisme dan pluralitas, sering dikacaukan maknanya, padahal pluralitas berarti suatu realitas nyata, sementara pluralisme bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut. Sedangkan pluralisme agama merupakan. Pluralisme agama adalah suatu sikap

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama pluralisme mengacu kepada teori atau sikap bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka nilai pluralisme yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakat sosio-religius pasca konversi agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng dapat dilihat dari keberadaan masyarakat yang terdiri dari dua agama yakni antara umat Hindu dengan umat Kristen. Keberadaan dua agama yang berbeda ini mencerminkan nilai pluralisme yaitu mengakui keberadaan agama lain serta dapat berdampingan secara rukun. Kehidupan yang rukun antara umat Hindu dan umat Kristen sesungguhnya menunjukkan adanya nilai pluralisme yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosio religius. Lebih lanjut disampaikan dari penuturan Ketut Sudira, bahwa keberadaan umat Hindu dan umat Kristen di desa Lokapaksa tidak terlepas dari perjalanan sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya hanya ada umat Hindu saja, tetapi karena berbagai faktor maka ada warga yang berpindah agama ke agama Kristen. Sehingga masyarakat disini memeluk dua agama. Namun agama Hindu tetap menjadi agama mayoritas. Walaupun mayoritas akan tetapi tetap mengakui keberadaan agama lain dalam hal ini yaitu agama Kristen (wawancara, 10 Maret 2023).

Berdasarkan pengakuan informan Ketut Sudira tersebut, maka memperlihatkan adanya pengakuan terhadap agama lain. Hal yang cukup menarik disini adalah adanya agama Kristen disini dikarenakan karena adanya perpindahan agama atau yang biasa disebut dengan istilah konversi agama dari agama Hindu ke agama Kristen. Walaupun ada warga yang berpindah agama, akan tetapi umat Hindu tetap mengakui keberadaannya. Pengakuan keberadaan berbagai agama adalah bentuk dari nilai pluralisme, bahwa agama itu tidak tunggal tapi lebih dari satu serta ada sebuah pengakuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Raka & Sudarsana (2018) tentang dampak konversi agama yang menimbulkan dampak terhadap keberagaman agama pada masyarakat Pakuseba. Kehidupan beragama pada awalnya bisa berjalan dengan baik dan memperlihatkan adanya paradigma pluralis yaitu saling menghormati antara kedua agama. Adanya perkembangan terhadap kehidupan beragama memunculkan permasalahan sosial seperti konflik sosial, sehingga sering terjadi perdebatan yang menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pluralis ke paradigma kritis. Sehingga beberapa pihak mulai mencari solusi untuk mendamaikan antar dua agama yang berkonflik dengan melakukan mediasi dan musyawarah. Mediasi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan untuk berdamai dan

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

membangun kerukunan antar agama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma artinya kembali ke paradigma awal yaitu dari paradigma kritis ke paradigma pluralis.

Adanya konversi agama tersebut yang berdampak pada adanya keberagaman agama dalam hal ini agama Hindu dan agama Kristen. Hubungan yang harmonis antara umat Hindu dengan umat Hindu di desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng menunjukkan adanya nilai pluralisme yang dipegang oleh masyarakat. Setiap agama sesungguhnya memiliki tujuan untuk hidup harmonis antar manusia. Hubungan yang menunjukkan pluralisme agama dapat dilihat dari salah satu teks suci dalam agama hindu yaitu Bhagawadgita VII.21 yakni;

*Yo-yo yām-yam tanuṁ bhaktah
śraddhayācitum icchati,
tasya-tasyā calām śraddhām
tām eva vidadhāmy aham*

Terjemahan;

Apapun bentuk yang ingin dilakukan oleh para bhakta
dengan penuh keyakinan,
Aku menjadikan bentuk keyakinan itu menjadi mantap (Pudja, 2003: 196).

Berdasarkan kutipan teks suci tersebut memperlihatkan adanya konsep pluralisme yang menekankan tentang berbagai macam bentuk cara berhubungan kepada Tuhan, namun sesungguhnya akan sampai pada yang diyakini. Berbagai macam cara pemujaan tentu adanya sebuah penghormatan dari perbedaan yang ada.

5. Nilai Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Nilai nasionalisme secara umum dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebudayaan yang dianut serta organisasi kemasyarakatan baik tingkat lokal maupun nasional. Menurut Anthony D. Smith (dalam Setiawan, 2014: 414) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai suatu gerakan ideologis yang bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi yang jumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial. Nasionalisme yang lebih sederhana dapat dipahami sebagai rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri bahkan terhadap tradisi maupun adat istiadat yang merupakan warisan leluhur. Sehingga sejalan dengan uraian Setiawan (2014: 414) bahwa tradisi/budaya yang tumbuh di dalam masyarakat turut memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pertumbuhan dan pembangunan ideologi nasionalisme di Indonesia. Nilai-nilai dalam ideologi

**Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama
Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali**

I Wayan Sunampan Putra*

nasionalisme yang terinternalisasi secara kuat di dalam tradisi akan menjadi kekuatan yang besar bagi Keutuhan NKRI.

Nilai nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sosio religius pasca konversi agama di desa Lokapaksa kecamatan Seririt kabupaten Buleleng dapat dilihat dari nilai-nilai yang mengedepankan sikap nasionalisme dengan kecintaan akan nilai-nilai nasional seperti nilai gotong royong menjadi nilai bangsa Indonesia. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat di desa lokapaksa dilakukan secara rutin baik dalam aspek sosial maupun dalam aspek lingkungan. Masyarakat disini dalam menjaga solidaritas maka selalu melaksanakan kegiatan gotong royong dalam melaksanakan kegiatan. Biasanya gotong royong ini disebut *ngayah* artinya berbuat bersama tanpa harus memikirkan hasil secara pribadi. Gotong royong ini dilakukan oleh seluruh anggota *banjar* baik yang dari umat Hindu maupun yang dari umat Kristen. Biasanya gotong royong ini dilakukan sewaktu-waktu baik ketika bersih lingkungan maupun dalam pembangunan.

Selain aktivitas gotong royong sebagai nilai nasionalisme, hal yang lain dapat dilihat dari pengakuan dan menjunjung tinggi budaya dan tradisi di desa Lokapaksa. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan masyarakat umat Kristen walaupun memiliki kepercayaan lain dengan masyarakat Hindu Bali namun umat Kristen tetap menghormati adat dan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dalam setiap aktivitas keagamaan masih menggunakan busana Bali. Masyarakat disini sampai saat ini masih memiliki kesadaran untuk menjaga tradisi dan budaya Bali, menjaga budaya tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, akan tetapi juga oleh umat Kristen. Biasanya ketika Natal maka umat Kristen juga menggunakan busana Bali sebagai identitas masyarakat Bali. Bahkan dalam penggunaannya tidak ada unsur paksaan melainkan karena didorong oleh rasa menghormati. Maka memperlihatkan istilah nilai nasionalisme. Pada kehidupan masyarakat Bali biasa dikenal dengan istilah *ajeg* Bali. *Ajeg* Bali sebagai jargon untuk mengingatkan masyarakat Bali agar sadar akan budaya leluhur yang telah diwariskan. Hal ini senada dengan pendapat Atmadja (2010: 4) bahwa *Ajeg* Bali merupakan sebuah gerakan budaya dibalik gempuran budaya modern. Nilai Nasionalisme dalam kehidupan masyarakat sosio religius di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng juga terlihat dari penggunaan nama yang tetap dipertahankan sebagai masyarakat Bali. Walaupun masyarakat Hindu mengalami konversi agama, akan tetapi tetap menggunakan nama Bali.

Masyarakat Kristen disini dalam penggunaan nama tetap menggunakan nama budaya Bali sebagai identitas Bali, seperti sebutan Gede/Putu, Made/Kadek, Nyoman dan Ketut. Sehingga dari nama yang digunakan mencirikan sebagai warga Bali. Walaupun beda

Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali

I Wayan Sunampan Putra*

keyakinan, umat Kristen tetap menghormati dan ikut serta dalam melestarikan budaya Bali. Penggunaan nama Bali menandakan sebuah identitas yang masih dijaga oleh masyarakat Bali. Walaupun masyarakat di desa Lokapaksa mengalami perpindahan agama sehingga juga mengalami perubahan agama namun tetap menjaga budaya Bali. Nama adalah sebuah identitas simbol yang memiliki makna. Ketika ada nama Wayan, Made, Nyoman ataupun Ketut maka menunjukkan sebuah makna tentang orang bali. Sehingga hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik dari Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, serta pemberian nama adalah sebuah tindakan yang terdapat makna. Begitu juga makna sesungguhnya didapat dari interaksi maupun tindakan (Wirawan, 2014).

IV. SIMPULAN

Kehidupan masyarakat pasca konversi agama di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng menunjukkan adanya penanaman nilai multikultural yang diimplementasikan oleh masyarakat sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat Kristen dengan masyarakat Hindu. Nilai multikultural dapat dilihat dari nilai keterbukaan terhadap kepercayaan lain sehingga menyebabkan masyarakat bisa hidup rukun dalam perbedaan agama. Kemudian juga memperlihatkan nilai demokrasi yang diaktualisasikan dengan kehidupan musyawarah dalam hal ini yaitu *sangkep* baik oleh kepala keluarga maupun muda-mudi yang merupakan bagian dari masyarakat di desa Lokapaksa. Lebih lanjut juga adanya nilai kemanusiaan yang menekankan adanya rasa simpati maupun empati kepada sesama masyarakat di desa Lokapaksa baik umat Kristen maupun umat Hindu yang diwujudkan saling memberi yang biasa disebut dengan *ngejot*. Selain itu juga ada nilai pluralisme setiap masyarakat mengakui keberadaan berbagai agama ataupun kepercayaan dalam hal ini yaitu adanya agama Kristen dan Hindu yang bisa hidup rukun. Kemudian yang terakhir adalah nilai nasionalisme yang menunjukkan kecintaan terhadap nilai nasional yang diwujudkan berbagai macam kegiatan seperti gotong royong maupun menjunjung tinggi budaya setempat sebagai bentuk identitas daerah.

**Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama
Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali**

I Wayan Sunampan Putra*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Sjafei, M. S. (2019). Konversi Agama (Studi Fenomenologi pada Muallaf Tionghoa di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita
- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeng Bali; Gerakan, Identitas Kultural, Dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, Dan Modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Cakranegara, J. J. S. (2022). TOLERANSI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI BALI DALAM PERAYAAN HARI RAYA NYEPI PADA AWAL ABAD XXI. *Widyadewata*, 5(1), 27-39.
- Connolly, Peter. 2012. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Dewantara, Agustinus W. 2017. *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gata, I Wayan. 2021. Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng (Perspektif Sosial Keberagaman). *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, Vidya Darśan Volume 2 No 2*. Mei 2021.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42-60.
- Muliana, I. K. A. (2021, April). Inklusivisme Dalam Perspektif Agama Hindu. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 2, Pp. 158-170).
- Pudja, Gede. 2023. *Kitab Suci Bagawad Gītā*. Surabaya : Paramita
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi *Ngejot* di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167
- Putra, I. W. S. (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 185-194.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba*. Jayapangus Press Books, i-132.
- Santosa, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Setiawan, Z. (2014). Implementasi Dan Internalisasi Nasionalisme Dalam Tradisi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 1(4), 411-4
- Suacana, I. (2011). *Budaya Demokrasi Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Di Bali*. - .Jurnalkajian Bali.
- Titib, I Made. 2006. *Weda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita
- Wakono, Abidin. Dkk (2018) *Pengantar Multikultural*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana*. Surabaya : Paramita